

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Pertambangan



Kondisi tanah yang ditambang



Peneliti saat mengukur kedalaman taah yang ditambang



Peneliti saat di lokasi pertambangan



Wawancara dengan salah satu petani yang menyewakan tanahnya untuk diambil kandungan sirtunya



Salah satu gubuk yang pernah dipergunakan masyarakat berjualan di lokasi pertambangan



Kondisi jalan menuju lokasi pertambangan



Wawancara dengan penanggung jawab pertambangan



Kondisi Jalan Berlubang antara Dusun Arjosari dan Dusun Randurancang



Kondisi jembatan yang sudah rusak akibat sering di lalui truk pengangkut pasir



Peneliti saat melintasi jalan yang rusak parah akibat aktifitas kendaraan bermuatan berat



Kegiatan wawancara dengan narasumber

Wawancara dengan Penjual tanah

- Nama** : Supardi
- Umur** : 52 (tahun)
- Alamat** : Randuharjo
- Aris : *Ngapunten, bapak saget tanglet masalah jual beli tanah teng lokasi Sirtu?*
- Supardi : *Iyo nak, takok opo?*
- Aris : *Njenengan seng nggadah tanah niku nggeh?*
- Supardi : *Iyo nak, iku tanahku dewe olehku warisan teko wong tuoku mbiyen. (tanah itu dapat dari orang tuaku dulu).*
- Aris : *Pripun niku?*
- Supardi : *Lha tanah e nang ndukur, adoh teko banyu dadi aku angel ngileni banyune nang sawah, ngunuku aku lak untung, gak usah mburuhno wong maculi tanah, malah aku entuk duwek...hehehe (karena tanahnya berada di ketinggian, jauh dari sumber air sehingga saya kesulitan mengairi air ke sawah, dari situ saya merasa diuntungkan, tidak usah memperkerjakan orang untuk mencangkulnya, malahan saya mendapat uang...hehehe).*
- Aris : *Nggeh niku sae pak...hehehe. Pinten petak njenengan sade?*
- Supardi : *Gak akeh nak, sak petak*
- Aris : *Pinten regine?*
- Supardi : *Pitung yuto regane, nak aku dodol sak petak tanah. (aku menjual satu petak tanah, Tujuh juta harganya nak).*
- Aris : *Ngoten niku pun regine nopo yaknopo?*
- Supardi : *Ndisek tak kekno wolung Yuto, tapi yoes pitung yuto iku kesepakatan e pas omong-omongan. (Dulu saya tawarkan 8 juta, ya 7 juta itu hasil kesepakatannya).*
- Aris : *Wonten surat perjanjiane ta ngoten niku?*
- Supardi : *Wes gak usah surat perjanjian, seng nuku yo wong kene dewe, aku yo kenal, omong-omongan ae cukup, podo ngertine ae kok. (Sudah tidak usah surat perjanjian, yang membeli juga orang sini, saya juga kenal, sudah sama-sama saling mengenal).*
- Aris : *Wonten kwitansine pak?*
- Supardi : *Onok nek iku nak, gawe tanda bukti terimo ae, lek wes mari di bayar.*
- Aris : *Nggeh pun pak ngoten mawon ngapunten ngrepoti, matur suwun pak.*

Wawancara dengan Penanggung Jawab Sementara Kepala Desa Randuharjo

Nama : Sukirno

Umur : 55 (tahun)

Alamat : Desa Randuharjo

Aris : Mohon maaf mengganggu, saya mahasiswa UIN malang ingin mencari informasi lebih lanjut tentang penelitian skripsi saya. Jika bapak tidak keberatan saya ingin bertanya terkait dengan pertambangan di desa Randuharjo.

Sukirno : *Nggeh* mas, tidak apa-apa, judul skripsinya apa?

Aris : Praktek Jual Beli Galian Tanah di Desa Randuharjo, kabupaten Mojokerto (Studi komparasi hukum Islam dan hukum perdata)

Sukirno : Oh..iya, apa yang bisa saya bantu?

Aris : Sejak kapan praktek jual beli pasir di desa ini pak?

Sukirno : Sejak 2003 dimulai pertambangannya

Aris : Itu ikut perusahaan pertambangan atau bagaimana pak?

Sukirno : kalau dulu, disini tahun 2005 memang warga sini ada yang memiliki usaha pertambangan, tetapi yang saya tahu ada kerja sama dengan perusahaan itu sejak tahun 2007. Disini ada penanggung jawabnya, dan kebetulan saya pernah terlibat di dalamnya.

Aris : Kalau boleh tahu, perusahaan milik pemerintah atau swasta?

Sukirno : Perusahaan milik swasta mas, kantornya di Surabaya, tapi cabangnya di Sidoarjo.

Aris : Apa nama perusahaannya pak?

Sukirno : CV. Alam kaya bisa dikatakan pusatnya, akan kemudian yang mengelola CV. Rahima Bumi Kencana.

Aris : Itu seperti apa pak?

Sukirno : Sebenarnya mereka satu perusahaan, CV Alam Kaya milik ayahnya, dan kebetulan beliau sudah wafat, sehingga wewenangnya diserahkan kepada CV. Rahima Bumi Kencana. Dimana yang mengelola putrinya yaitu ibu andri.

Aris : *Nggeh pun* pak *ngoten mawon, matur suwun* atas informasinya.

Wawancara dengan Penanggung Jawab Pertambangan

Nama : Syamsul Hidayat

Umur : 61 (tahun)

Alamat : Randuharjo

Aris : *Njenengan* penanggung jawab pertambangan di desa Randuharjo?

Syamsul Hidayat : Iya, kenapa mas?

Aris : Saya ingin bertanya terkait hal itu untuk kelengkapan Skripsi saya pak.

Syamsul Hidayat : *Nggeh monggo*, mau Tanya apa?

Aris : Sudah berapa lama bapak menjadi penanggung jawab pertambangan?

Syamsul Hidayat : Kira-kira sejak tahun 2005, waktu itu saya berusia 52 tahun sekarang saya sudah 61 tahun, jadi sudah sekitar 9 tahun

Aris : itu pertambangan milik bapak sendiri?

Syamsul Hidayat : Bukan mas, saya hanya diberi wewenang saja untuk mengelola di daerah sini, pemilik aslinya kantornya di Surabaya, akan tetapi mereka tidak mengurus secara langsung.

Aris : Ceritanya bapak bisa jadi penanggung jawab pertambangan bagaimana?

Syamsul Hidayat : Dulu, ada orang kesini, teman saya...orang Surabaya dari pihak CV itu, mereka mengutarakan maksudnya ingin melakukan pertambangan sirtu di daerah disini, saya diminta untuk mengurusinya, baik terkait jual beli tanah, perizinan dengan desa, dan terkait dengan transaksinya.

Aris : Berarti mereka bisa dikatakan memberi kuasa kepada bapak terkait dengan perjanjian jual belinya?

Syamsul Hidayat : Bisa dikatakan seperti itu.

Aris : Untuk pembelian tanah, dari pihak masyarakat menawarkan atau bagaimana?

Syamsul Hidayat : Saya memberitahukan masyarakat terkait dengan niat diadakannya pertambangan disini, kemudian mereka banyak yang tertarik karena dapat membantu mereka juga.

Aris : Membantu bagaimana pak?

Syamsul Hidayat : Karena tanah mereka diatas curah, sehingga jauh dari sungai, dan menyulitkan mereka untuk mengalir sawah, dan jika ditambah tanah mereka menjadi rendah dan air bisa dialirkan kesawah dengan mudah

Aris : Dari jual beli itu apa keuntungan yang bapak peroleh?

Syamsul Hidayat : Saya dapat mengambil kandungan pasir batu yang ada di dalam tanah yang saya beli, nantinya saya bisa menjual lagi ke proyek-proyek bangunan untuk dijadikan bahan dasar pembuatan rumah.

Aris : oh iya, perjanjian jual belinya seperti apa pak?

Syamsul Hidayat : Kalau kebanyakan, jual beli tanah kan langsung menjadi hak pembeli, akan tetapi jual beli disini hanya diambil kandungan sirtunya. Nanti kalau sudah selesai penggalan dikembalikan lagi ke pemilik tanah.

Aris : Harga belinya berapa pak?

Syamsul Hidayat : Harga belinya biasanya per tahun naik, dulu 2005 1 petak tanah dibeli 7.000.000, tapi ya terkadang tawar menawar dulu.

Aris : Akadnya seperti apa? Apa ada surat perjanjian?

Syamsul Hidayat : kalau surat perjanjian tidak ada, untuk akadnya kami *omong-omong* saja, dan bukti pembayaran kami sertakan kwitansi. Ketika pembayaran ada saksi, begitu saja.

Aris : Serah terimanya seperti apa pak?

Syamsul Hidayat : Serah terimanya ketika pembayaran kami berikan kwitansi pembayaran dan penjual menyerahkan surat pajak tanah, begitu saja.

Aris : terkait dengan perizinan bagaimana pak?

Syamsul Hidayat : Sebenarnya sulit untuk perizinan, kami sudah mengurus dan perizinan terakhir diterbitkan 2007, setiap tahun harus mengajukan perizinan lagi atau bisa dikatakan memperbarui perizinan.

Aris : terus sekarang bagaimana?

Syamsul Hidayat : Masih lakukan pengalihan meskipun tanpa izin dari pemerintah

Aris : Kenapa bisa begitu pak?

Syamsul Hidayat : Kami sudah membeli tanah seluas 8 hektar, pengalihan masih kurang 4 hektar belum selesai jadi kami lanjutkan pengalihan, karena kami sudah terlanjur membayar kepada pemilik tanah.

Aris : Apakah bapak tidak takut jika sewaktu-waktu ada operasi?

Syamsul Hidayat : Sebenarnya was-was karena belum ada izin, meskipun sebenarnya kami sudah mengajukan lagi, tapi belum juga diterbitkan perizinannya.

Aris : Pernah ada operasi pak?

- Syamsul Hidayat : Pernah, ketika ditanya ya kami bilang perizinan belum keluar masih dalam proses
- Aris : Alasan mereka mempersulit perizinan kenapa pak?
- Syamsul Hidayat : Sekarang itu biaya perizinan mahal, kebijakan bupati juga berbeda, tidak mudah lagi seperti dulu, lebih ketat.
- Aris : Sudah pernah diminta lagi hasil pengajuan perizinan?
- Syamsul Hidayat : Sudah, ada yang bilang tidak boleh ditambang lagi, kondisi tanahnya tidak memungkinkan untuk ditambang.